

Pengaruh Pengungkapan Laporan Keuangan, Laba Akuntansi, dan Faktor Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estat di Bursa Efek Indonesia

Muh Faisal Risdiana

Universitas Panca Sakti Bekasi

Corresponding email: muhamadfaisalrisdiana@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 15-02-2026

Received : 15-02-2026

Revised : 02-03-2026

Accepted : 06-03-2026

Keywords

Financial Statement Disclosure

Accounting Profit

Macroeconomic Factors

Stock Prices

Property

Real Estate

Kata Kunci

Pengungkapan Laporan

Kuangan

Laba Akuntansi

Faktor Makroekonomi

Harga Saham

Properti

Real Estat

ABSTRACT

This study analyzes the influence of financial statement disclosure, accounting profit, and macroeconomic factors on the stock prices of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange using an explanatory quantitative approach. Secondary data were obtained from company annual reports and Bank Indonesia publications, with a purposive sample of consistently listed companies. Multiple linear regression analysis using SPSS shows that all three variables simultaneously have a significant effect on stock prices. Partially, accounting profit and macroeconomic factors have a significant effect, while financial statement disclosure does not. This finding confirms that investors focus more on profit and macroeconomic conditions than on the completeness of report disclosure.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi terhadap harga saham perusahaan properti dan real estat di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan kuantitatif eksplanatori. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan publikasi Bank Indonesia, dengan sampel purposive pada perusahaan yang konsisten terdaftar. Analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, laba akuntansi dan faktor makroekonomi berpengaruh signifikan, sedangkan pengungkapan laporan keuangan tidak. Temuan ini menegaskan bahwa investor lebih fokus pada laba dan kondisi makroekonomi dibanding kelengkapan pengungkapan laporan.

Pendahuluan

Pasar modal memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan pendanaan. Salah satu indikator utama yang mencerminkan dinamika pasar modal adalah harga saham, yang merepresentasikan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Dalam konteks ini, informasi yang relevan, andal, dan

tepat waktu menjadi faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan investasi (Scott, 2015; Tandelilin, 2017). Investor tidak hanya mengandalkan informasi internal perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang dapat memengaruhi risiko dan tingkat pengembalian investasi.

Sektor properti dan real estat merupakan salah satu sektor yang sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan moneter. Fluktuasi suku bunga, perubahan jumlah uang beredar, serta stabilitas ekonomi makro secara umum berpengaruh langsung terhadap permintaan properti dan struktur pembiayaan perusahaan di sektor ini (Geltner et al., 2014; Case & Shiller, 2003). Oleh karena itu, pergerakan harga saham perusahaan properti dan real estat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang bersifat makroekonomi.

Secara teoritis, laporan keuangan berfungsi sebagai sarana utama komunikasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. Tingkat pengungkapan laporan keuangan yang memadai diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga meningkatkan efisiensi pasar (Healy & Palepu, 2001; Verrecchia, 2001). Namun, dalam praktiknya, tingkat pengungkapan yang berbeda antarperusahaan dapat menimbulkan perbedaan persepsi investor terhadap risiko dan nilai perusahaan, yang pada akhirnya tercermin pada harga saham (Botosan, 1997; Diamond & Verrecchia, 1991).

Selain pengungkapan, laba akuntansi merupakan informasi fundamental yang paling banyak diperhatikan oleh investor karena dianggap mencerminkan kinerja operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kothari, 2001; Penman, 2013). Teori sinyal menyatakan bahwa peningkatan laba memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan, sehingga mendorong peningkatan permintaan saham dan kenaikan harga saham (Spence, 1973; Beaver, 1968). Meski demikian, temuan empiris menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan karakteristik industri (Ball & Brown, 1968; Easton & Harris, 1991).

Di sisi lain, faktor makroekonomi seperti suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh sistematis terhadap pasar saham. Kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan biaya modal dan mengurangi daya tarik investasi saham dibandingkan instrumen keuangan bebas risiko, sehingga berdampak negatif pada harga saham (Fama, 1981; Mishkin, 2016). Sementara itu, peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan likuiditas pasar dan mendorong aktivitas investasi, yang berpotensi berdampak positif terhadap harga saham (Bernanke & Gertler, 1995; Friedman, 1968).

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat perbedaan hasil penelitian empiris terkait pengaruh pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi terhadap harga saham, khususnya pada sektor properti dan real estat di Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana faktor-faktor tersebut secara

simultan dan parsial memengaruhi harga saham perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi terhadap harga saham perusahaan properti dan real estat di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan penelitian dilakukan dengan menggabungkan variabel internal perusahaan dan variabel eksternal makroekonomi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan harga saham. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur akuntansi dan pasar modal, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tinjauan Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Teori pasar efisien menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar (Fama, 1970). Dalam kerangka ini, pengungkapan laporan keuangan dan informasi laba akuntansi berperan penting dalam pembentukan harga saham. Selain itu, teori ekonomi makro menekankan bahwa kebijakan moneter dan kondisi likuiditas memengaruhi perilaku investor dan pergerakan pasar saham secara agregat (Blanchard, 2017).

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pengungkapan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H2: Laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3: Faktor makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H4: Pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan properti dan real estat di Bursa Efek Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (explanatory research). Pendekatan ini bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen, yaitu pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi, terhadap variabel dependen berupa harga saham. Penelitian eksplanatori dipilih karena sesuai untuk menguji hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori dan temuan empiris sebelumnya (Sugiyono, 2019; Sekaran & Bougie, 2017).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui dokumen atau publikasi resmi yang telah tersedia sebelumnya (Creswell, 2018). Data perusahaan diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, sedangkan data makroekonomi berupa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan jumlah uang beredar diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia. Penggunaan

data sekunder dinilai tepat karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan umum digunakan dalam penelitian pasar modal (Gujarati & Porter, 2009; Wooldridge, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Sektor properti dan real estat dipilih karena karakteristik industrinya yang sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter dan kondisi ekonomi makro, khususnya perubahan suku bunga dan likuiditas (Geltner et al., 2014; Case & Shiller, 2003).

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria sampel meliputi: (1) perusahaan properti dan real estat yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan telah diaudit, (3) perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode pengamatan, dan (4) perusahaan yang memiliki data variabel penelitian secara lengkap. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian empiris akuntansi dan pasar modal karena mampu menghasilkan sampel yang representatif secara teoritis (Sekaran & Bougie, 2017).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, yang diukur menggunakan rata-rata harga saham penutupan setelah publikasi laporan keuangan. Penggunaan harga saham penutupan mencerminkan reaksi pasar terhadap informasi yang dipublikasikan dan umum digunakan dalam penelitian pasar modal (Fama, 1970; Tandelilin, 2017).

Variabel independen pertama adalah pengungkapan laporan keuangan, yang diukur menggunakan indeks pengungkapan (disclosure index). Indeks ini disusun berdasarkan jumlah item pengungkapan yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan total item pengungkapan yang seharusnya diungkapkan. Pendekatan indeks pengungkapan banyak digunakan untuk mengukur tingkat transparansi dan kelengkapan informasi perusahaan (Botosan, 1997; Healy & Palepu, 2001).

Variabel independen kedua adalah laba akuntansi, yang diproksikan dengan laba bersih setelah pajak. Laba bersih digunakan karena mencerminkan kinerja akhir perusahaan yang tersedia bagi pemegang saham dan memiliki kandungan informasi yang relevan bagi investor (Kothari, 2001; Penman, 2013).

Variabel independen ketiga adalah faktor makroekonomi, yang diproksikan oleh suku bunga SBI dan jumlah uang beredar. Suku bunga SBI mencerminkan arah kebijakan moneter yang memengaruhi tingkat pengembalian investasi dan biaya modal, sedangkan jumlah uang beredar menunjukkan tingkat likuiditas dalam perekonomian yang dapat memengaruhi aktivitas investasi di pasar saham (Mishkin, 2016; Bernanke & Gertler, 1995).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel, yaitu metode yang mengombinasikan data cross section dan time series. Penggunaan data panel mampu meningkatkan jumlah observasi, mengurangi masalah omitted variable bias, serta

menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien dibandingkan regresi data tunggal (Gujarati & Porter, 2009; Baltagi, 2013).

Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan terpenuhinya asumsi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Wooldridge, 2016).

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang paling sesuai, yaitu common effect, fixed effect, atau random effect (Baltagi, 2013). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) pada tingkat signifikansi tertentu. Koefisien determinasi digunakan untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi harga saham.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil pengujian empiris dan pembahasan mengenai pengaruh pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi terhadap harga saham perusahaan properti dan real estat di Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda berbasis data panel dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap variasi antarperusahaan dan antarperiode sehingga menghasilkan estimasi hubungan kausal yang lebih komprehensif (Gujarati & Porter, 2009; Wooldridge, 2016).

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian. Hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi yang cukup besar pada variabel harga saham dan laba akuntansi, sedangkan variabel pengungkapan laporan keuangan relatif lebih homogen.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Harga Saham	95	120	3.450	1.284,60	812,35
Pengungkapan Laporan Keuangan	95	0,62	0,91	0,78	0,07
Laba Akuntansi	95	15,20	2.845,30	624,75	512,18
Suku Bunga SBI	95	4,25	7,75	6,12	0,91
Jumlah Uang Beredar	95	4.125	6.890	5.482,10	745,66

Variasi harga saham yang tinggi mencerminkan perbedaan persepsi investor terhadap prospek masing-masing perusahaan serta sensitivitas sektor properti dan real estat terhadap kondisi ekonomi makro (Geltner et al., 2014; Tandelilin, 2017). Laba akuntansi yang fluktuatif mengindikasikan karakteristik sektor properti yang bersifat siklikal dan padat modal (Case & Shiller, 2003). Sebaliknya, pengungkapan laporan keuangan relatif homogen karena mengacu pada standar dan regulasi yang sama.

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi diuji untuk memastikan terpenuhinya asumsi klasik. Uji Normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov–Smirnov terhadap residual regresi.

Tabel 2. Uji Normalitas

Statistik	Nilai
Kolmogorov–Smirnov Z	0,083
Sig.	0,200

Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi (Ghozali, 2018). Uji Multikolinearitas menunjukkan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pengungkapan Laporan Keuangan	0,812	1,231
Laba Akuntansi	0,674	1,483
Faktor Makroekonomi	0,701	1,427

Nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 menandakan model bebas dari multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2009). Nilai tolerance seluruh variabel berada di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Artinya, variabel pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi dapat dianalisis secara independen tanpa saling memengaruhi secara berlebihan. Model regresi yang digunakan tetap valid dan layak untuk menjelaskan hubungan dengan harga saham sektor properti dan real estat, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan investasi maupun pertimbangan manajerial. Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Pengungkapan Laporan Keuangan	0,412
Laba Akuntansi	0,287
Faktor Makroekonomi	0,366

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan properti dan real estat karena seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05 (0,412; 0,287; 0,366). Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel secara individu tidak cukup kuat menjelaskan fluktuasi harga saham. Namun, temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh simultan menegaskan bahwa ketiga variabel tersebut bersama-sama tetap memiliki peran dalam membentuk harga saham. Dengan demikian, investor perlu melihat kombinasi faktor internal dan eksternal secara menyeluruh, bukan hanya menitikberatkan pada satu variabel tertentu. Uji Autokorelasi dilakukan menggunakan Durbin–Watson.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Durbin–Watson
1,874

Nilai Durbin–Watson sebesar 1,874 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian berada sangat dekat dengan angka 2, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi serius pada residual. Kondisi ini menandakan bahwa hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat dapat dianalisis secara lebih valid karena kesalahan prediksi tidak saling berkorelasi. Nilai tersebut berada pada rentang yang diperkenankan, sehingga residual bersifat independen (Wooldridge, 2016). Dengan demikian, seluruh asumsi klasik terpenuhi dan model layak digunakan.

c. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap harga saham.

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	F hitung	Sig.
-------	----------	------

Regresi	18,742	0,000
---------	--------	-------

Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mendukung teori pasar efisien yang menyatakan bahwa harga saham mencerminkan informasi internal dan eksternal secara bersama-sama (Fama, 1970; Scott, 2015).

Tabel 7. Koefisien Determinasi

R	R ²	Adjusted R ²
0,681	0,464	0,441

Nilai Adjusted R² sebesar 0,441 menunjukkan bahwa 44,1% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh model, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti sentimen pasar, kondisi politik, dan ekspektasi kebijakan pemerintah (Blanchard, 2017).

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien (β)	t hitung	Sig.	Keterangan
Pengungkapan Laporan Keuangan	0,124	1,214	0,228	Tidak signifikan
Laba Akuntansi	0,563	5,987	0,000	Signifikan
Faktor Makroekonomi	-0,318	-3,412	0,001	Signifikan

d. Pembahasan

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor pada sektor properti dan real estat di Indonesia belum menjadikan kelengkapan pengungkapan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan ini sejalan dengan teori asimetri informasi yang menyatakan bahwa manfaat pengungkapan sangat bergantung pada kemampuan investor dalam memproses informasi tersebut (Healy & Palepu, 2001; Verrecchia, 2001). Dalam pasar yang masih didominasi investor ritel, informasi yang kompleks cenderung kurang dimanfaatkan secara optimal (Botosan, 1997).

Sebaliknya, laba akuntansi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menegaskan bahwa laba masih menjadi indikator utama dalam penilaian kinerja dan prospek perusahaan. Dalam perspektif teori sinyal, laba yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas di masa depan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham

(Spence, 1973; Penman, 2013). Hasil ini konsisten dengan penelitian Ball dan Brown (1968), Easton dan Harris (1991), serta Kothari (2001).

Faktor makroekonomi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah negatif. Kenaikan suku bunga SBI dan pengetatan likuiditas meningkatkan biaya modal dan menurunkan daya tarik investasi saham, khususnya pada sektor properti dan real estat yang sangat bergantung pada pembiayaan jangka panjang (Fama, 1981; Mishkin, 2016). Sebaliknya, peningkatan jumlah uang beredar mendorong likuiditas dan aktivitas investasi, yang berpotensi meningkatkan harga saham (Friedman, 1968; Bernanke & Gertler, 1995).

e. Diskusi Integratif dan Implikasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan properti dan real estat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Laba akuntansi dan faktor makroekonomi memiliki peran dominan, sementara pengungkapan laporan keuangan berfungsi sebagai faktor pendukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar modal Indonesia cenderung lebih responsif terhadap informasi kuantitatif dan kondisi ekonomi makro dibandingkan aspek transparansi yang bersifat kualitatif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya manajemen perusahaan untuk fokus pada peningkatan kualitas laba dan pengelolaan risiko makroekonomi, khususnya risiko suku bunga. Bagi investor, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan kinerja laba dan kondisi moneter secara simultan dalam pengambilan keputusan investasi. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya literatur dengan mengintegrasikan variabel mikro dan makro dalam satu model analisis harga saham sektor properti dan real estat di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi terhadap harga saham perusahaan properti dan real estat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan harga saham pada sektor properti dan real estat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal perusahaan dan kondisi ekonomi makro, dengan tingkat pengaruh yang berbeda pada masing-masing variabel.

Pengungkapan laporan keuangan tidak terbukti sebagai faktor utama yang memengaruhi harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kelengkapan pengungkapan belum secara langsung diterjemahkan oleh investor menjadi dasar penilaian nilai saham. Dengan demikian, transparansi laporan keuangan pada sektor ini berperan lebih sebagai sarana pendukung kepercayaan pasar, bukan sebagai determinan utama dalam pembentukan harga saham.

Laba akuntansi terbukti sebagai faktor internal yang paling dominan dalam memengaruhi harga saham. Hal ini menegaskan bahwa investor menjadikan laba sebagai indikator utama dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan properti dan real estat.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menguji peran laba akuntansi dalam pembentukan harga saham dapat dikonfirmasi secara empiris.

Faktor makroekonomi, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan moneter, terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi makroekonomi menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menentukan keputusan investasi pada sektor properti dan real estat yang sensitif terhadap suku bunga dan likuiditas. Dengan demikian, tujuan penelitian dalam menguji peran faktor eksternal terhadap harga saham dapat tercapai.

Secara simultan, pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, dan faktor makroekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Kesimpulan ini menegaskan bahwa penilaian saham tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara kinerja internal perusahaan dan lingkungan ekonomi makro. Oleh karena itu, tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai determinan harga saham perusahaan properti dan real estat di Bursa Efek Indonesia telah terpenuhi.

Referensi

- Ball, R., & Brown, P. (1968). An empirical evaluation of accounting income numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178.
- Baltagi, B. H. (2013). *Econometric analysis of panel data* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Beaver, W. H. (1968). The information content of annual earnings announcements. *Journal of Accounting Research*, 6(Supplement), 67–92.
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the black box: The credit channel of monetary policy transmission. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 27–48.
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson Education.
- Botosan, C. A. (1997). Disclosure level and the cost of equity capital. *The Accounting Review*, 72(3), 323–349.
- Case, K. E., & Shiller, R. J. (2003). Is there a bubble in the housing market? *Brookings Papers on Economic Activity*, 2003(2), 299–362.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Diamond, D. W., & Verrecchia, R. E. (1991). Disclosure, liquidity, and the cost of capital. *The Journal of Finance*, 46(4), 1325–1359.
- Easton, P. D., & Harris, T. S. (1991). Earnings as an explanatory variable for returns. *Journal of Accounting Research*, 29(1), 19–36.

- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417.
- Fama, E. F. (1981). Stock returns, real activity, inflation, and money. *The American Economic Review*, 71(4), 545–565.
- Friedman, M. (1968). *The role of monetary policy*. American Economic Association.
- Geltner, D., Miller, N. G., Clayton, J., & Eichholtz, P. (2014). *Commercial real estate analysis and investments* (3rd ed.). Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440.
- Kothari, S. P. (2001). Capital markets research in accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 105–231.
- Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets* (11th ed.). Pearson Education.
- Penman, S. H. (2013). *Financial statement analysis and security valuation* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson Education.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal: Manajemen portofolio dan investasi*. Kanisius.
- Verrecchia, R. E. (2001). Essays on disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 32(1–3), 97–180.
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics: A modern approach* (6th ed.). Cengage Learning.